

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Destinasi Wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan Destinasi Wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan Destinasi Wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Kawasan desa Pupus Kecamatan Ngebel mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, disisi lain masyarakat Desa Pupus kecamatan Ngebel mayoritas bekerja sebagai petani dan berternak kambing. Di desa ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan Destinasi Wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Salah satu wisata alam di desa Pupus kecamatan Ngebel adalah Mloko Sewu. Mloko Sewu baru diresmikan pada awal Desember 2018, Mloko Sewu berlokasi di Dusun Prumbon, Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wisata ini menawarkan kesejukan dan keindahan alam wilayah Telaga Ngebel dari ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Mloko Sewu berada di kawasan hutan pinus Perhutani Ponorogo. Bagi pengunjung yang ingin mendatangi wisata Mloko Sewu, Anda hanya perlu menempuh waktu sekitar 15 menit dari arah Telaga Ngebel. Akses jalan menuju lokasi sudah dibeton. Jalan ini sudah bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Bagi kendaraan beroda empat perlu kehati-hatian karena jalan yang cukup sempit, selain itu jalan ke lokasi juga menanjak dan berkelok.

Wisata yang terletak di kaki gunung wilis ini yang beralamatkan Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wisata yang terbilang baru dan sangat di minati oleh pengunjung karena tempatnya yang sangat bagus dan pemandangan yang begitu asri. Disana terdapt puluhan *spot* foto yang telah disediakan sehinga pengunjung sangat minat untuk berdatangan ke mloko sewu. Disana juga disediakan warung untuk pengunjung, sedangkan warga luar atau warga Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo tidak boleh berjualan disekitar atau dalam wisata mloko sewu.

Tabel 1.1  
Jumlah Pengunjung

Bulan	Jumlah Pengunjung	
	Wisman	Wisnus
Agustus	2	310
September	1	250
Oktober	0	200

(Sumber: Pengurus Mloko sewu, 2020)

Mloko sewu adalah inisiatif dari sebagian atau sekelompok pemuda di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo untuk di jadikan Destinasi Wisata selama proses pembersihan lahan di hutan perhutani kurang lebih 6 bulan kelompok desa tersebut keberatan karena dalam proses tersebut dari pihak pemerintah Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo belum yakin bahwa akan di jadikan wisata. lalu dari pihak perhutani memberikan waktu lagi selama 3 bulan untuk menyelesaikan lahan tersebut,tetapi dari kelompok pemuda tersebut belum juga menyelesaikan pembersihan lahan atau proses pembangunan.karena waktu sudah di tetapkan oleh pihak perhutani belum terselesaikan maka lahan tersebut di tawarkan kepada pihak lain atau investor .dan setelah di pegagng oleh pihak lain yang di kelola selama 3 bulan jadilah wisata mloko sewu dan sudah di pasarkan. Lalu dari karangtaruna desa atau dari pemerintah Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo hanya mendapatkan dari parkir saja,dan sedikit menimbulkan konflik dari pihak sekelompok pemuda dan investor tersebut karena tidak dapat apa-apa.

Dalam latar belakang tersebut, Alasan saya untuk meneliti kajian ini karena terdapat dinamika dalam pengembangan Destinasi Wisata Mloko sewu yang cukup menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji masalah tentang **“DINAMIKA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA MLOKO SEWU DI PUPUS KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi di Destinasi Wisata Mloko Sewu Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo: Bagaimana dinamika pengembangan Destinasi Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui dinamika pengembangan destinasi wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

## **D. PENEGASAN ISTILAH**

Skripsi ini berjudul “Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo”. Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda - berbeda terhadap judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut:

### **1. Dinamika**

Dinamika diartikan sebagai perubahan masyarakat pedesaan yang berfokus pada persoalan yang terjadi pada masyarakat tersebut hingga memperoleh. Dinamika mengandung arti bahwa setiap manusia memiliki kehidupan yang dinamis, selalu berubah-ubah dan berkembang setiap saat, sedangkan pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu.

Di dalam penelitian ini dinamika Pengembangan merupakan suatu keadaan atau kondisi perkembangan suatu masyarakat dan daerah tertentu yang meliputi kondisi, proses, dan masalah, dalam kemajuan suatu daerah.

Jadi, dinamika perkembangan merupakan gambaran perubahan dari kondisi daerah terjadi sebelum dan sesudah suatu wilayah atau tempat yang maju atau berkembang.

## 2. Pengembangan

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto dan Giantari, 2015).

## 3. Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, di jelaskan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan / atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri sesuai kondisi dan sosial budaya setempat.

## 4. Wisata

Wisata adalah, tempat wisata atau objek wisata adalah sebuah tempat rekreasi atau tempat berwisata. Objek wisata dapat berupa objek wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek wisata bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dll.

Dalam penelitian ini Wisata adalah Mloko Sewu yang ada di desa Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

## **E. LANDASAN TEORI**

### 1. Dinamika

Pengertian Dinamika (Slamet Santoso, 2004) Dinamika adalah situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat yang kacau atau tidak adanya ketertiban, saling klaim antar pihak, berselisih, bersengketa, bermusuhan dari yang sifatnya ancaman kekerasan sampai kepada kekerasan fisik. Dapat dikatakan bahwa Dinamika merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia setidaknya pernah mengalami Dinamika dalam hubungan sosial dengan manusia lain. Dinamika mengandung pengertian “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, dan antara kelompok atau individu dengan pemerintah.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa Dinamika terjadi dalam sebuah peristiwa yang timbul akibat ledakan emosi dari masing-masing individu atau kelompok atau akibat dari rasa solidaritas yang tinggi dan kekecewaan atas keharmonisan yang dulu dirasakan sudah tidak dapat rasakan lagi. Di sisi lain, Dinamika juga mempunyai sisi yang baik, Dinamika adalah unsur penting bagi integrasi sosial. Selama ini Dinamika selalu dipandang sebagai faktor negatif yang memecah belah. Dinamika sosial dalam beberapa cara memberikan keutamaan pada kelompok serta mempererat hubungan interpersonal (Slamet Santoso, 2004).

## 2. Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan wisata daerah perdesaan merupakan dampak adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya kecenderungan dan motivasi wisata khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari keunikan budaya lokal sehingga mendorong pembangunan wisata daerah perdesaan. Obyek wisata yang ada di daerah perdesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan dikembangkan menjadi obyek wisata baru.

Sebelum mengembangkan Destinasi Wisata, terlebih dahulu harus memperhatikan aspek 4 A, yaitu *Attraction* merupakan produk utama sebuah tujuan wisata. hal ini berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan oleh

wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Hal yang dapat dilihat dan dilakukan di Destinasi Wisata disini dimaksudkan adalah seperti keindahan alam dan keunikan dari alam yang ada dilokasi, *booth photo*, area bermain, peninggalan cerita legenda, atraksi khas desa tersebut, seperti seni budaya, upacara adat, budaya lokal, Bahasa lokal, makanan khas lokal dll. (Made Antara dan Sukma Arida, 2015).

*Accessibility* merupakan infrastruktur dan sarana yang akan mengantarkan ke lokasi wisata tersebut. sarana transportasi akses jalan serta petunjuk arah menuju lokasi wisata tersebut. banyak wisatawan yang kecewa karena hal dalam akses tersebut tidak memenuhinya. *Amenity* merupakan sarana pendukung untuk melengkapi fasilitas para wisatawan dalam memenuhi keinginannya selama dilokasi. Destinasi Wisata dapat menyediakan tempat penginapan/*homestay*, warung makan atau warung perlengkapan, toilet, tempat parkir, klinik, tempat ibadah dan fasilitas lainnya yang akan memberikan kemudahan kepada para wisatawan. fasilitas ini diharapkan berjauhan dengan destinasi alam yang dituju karena dikhawatirkan mengganggu akan ke khas an dari alam tersebut. sebagai pengelola harus mampu memetakan destinasi dengan fasilitas umum tersebut.

*Ancillary* merupakan orang-orang yang terjun langsung dalam pengurusan dan mengelola lokasi Destinasi Wisata. dengan di kelola oleh orang-orang yang berkomitmen terhadap desa tersebut maka wisatawan atau pengunjung akan berdatangan karena pelayanan dan keunikan dari lokasi tersebut sangat menarik di hati para pengunjung. (Siti Alfiah<sup>1</sup>, Jeni Andriani<sup>2</sup>, Rosa Lesmana<sup>3</sup>, 2019).

### 3. Strategi Pengembangan

Pengembangan pariwisata mengacu pada beberapa konsep, seperti: Konsep Pembangunan Berkelanjutan; Konsep Pengembangan Wilayah Terpadu, Konsep Pengembangan Produk, Konsep Pengembangan Pemasaran Dan Investasi, Konsep Kelembagaan, Konsep Pengembangan Lingkungan, dan Konsep Penthelix. Strategi pada prinsipnya berkaitan dengan suatu persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara atau metode penggunaan sarana-prasarana yang ada. Dalam suatu strategi, selalu berkaitan dengan 3 (tiga) hal utama yaitu tujuan, sarana, dan cara, jadi strategi

juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengelola dan menggali kesempatan yang ada, dalam pengelolaan pariwisata lokal, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata lokal ini dengan melaksanakan fungsi dan peraanannya yang baik dan efisien dalam pengembangan pariwisata daerah. (Sefira Ryalita Primadaany, Mardiyono, 2013).

Pengelolaan suatu pariwisata memerlukan pertimbangan dan perencanaan yang matang, sehingga dalam pengaturannya dapat jelas dan terarah. Berikut strategi dalam pengelolaan pariwisata:

1) Penyediaan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA).

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah merupakan suatu perencanaan pariwisata yang disusun oleh Pemerintah Daerah sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata, yang digunakan oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun pengusaha yang harus disediakan oleh suatu daerah untuk mempermudah proses pengembangan pariwisata sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata.

2) Penyiapan anggaran dan dana.

Dana yang ada harus sesuai dengan anggaran pengembangan pariwisata. Anggaran tersebut digunakan untuk pengelolaan aktifitas pariwisata yang harus diperhitungkan dengan matang. Penggunaan dana dalam pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan program pembangunan yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

3) Pengoptimalisasian Promosi Pariwisata

Promosi pariwisata merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan produk pariwisata, baik objek maupun daya tarik wisata. Promosi pariwisata ini dapat dilakukan dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti website sebagai upaya promosi pariwisata untuk pengembangan pariwisata itu sendiri. Pemanfaatan TIK dalam promosi pariwisata dapat dilakukan melalui E- Tourism. E-Tourism merupakan suatu konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam

pengelolaan pariwisata yang memberikan jasa layanan pariwisata kepada wisatawan dan penyelenggaraan pemasaran pariwisata dapat lebih mudah diakses.

#### 4) Dukungan Regulasi

Regulasi merupakan suatu usaha dari badan atau instansi pemerintahan yang diberi otoritas untuk mengatur aktifitas yang menyangkut wilayah yuridiksi nya, termasuk dalam aktifitas kepariwisataan. Pemerintah selaku regulator harus serius dalam menentukan peraturan daerah dalam objek dan daya tarik wisata yang ada sekaligus mampu memberikan keuntungan dan mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan sekitar, sedangkan untuk pengusaha pariwisata tidak diperkenankan melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan tersendiri.

#### 5) Kemitraan dengan Swasta

Pengembangan kepariwisataan tidak terlepas dari tanggung jawab sektor swasta. Keikutsertaan pihak swasta dalam upaya pengembangan pariwisata ini dapat membantu pemerintah dalam penyediaan barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan maupun pasar pariwisata. Dengan strategi kemitraan pemerintah dengan pihak swasta ini merupakan salah satu cara yang sangat strategis dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik dalam upaya pengembangan pariwisata. Namun, pihak pemerintah tetap bertanggung jawab dan akuntabel dalam penyediaan jasa layanan publik dan tetap menjaga seluruh kepentingan publik.

#### 6) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pariwisata Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata dilakukan sebagai penguatan kelembagaan masyarakat. Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata, khususnya pariwisata lokal. Hampir setiap tahap pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya, jadi sumber daya manusia pariwisata sangat menentukan eksistensi dari suatu pariwisata. Seperti dalam pelayanan jasa publik, sikap dan kemampuan staff akan berdampak terhadap penilaian yang diberikan wisatawan kepada destinasi pariwisata tersebut yang secara langsung dapat berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan dari kegiatan wisata yang dilakukan. (Biduan, 2016).

#### 4. Destinasi Wisata

Destinasi Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk intergrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Faris Zakaria 2014).

Destinasi Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, seperti memiliki potensi untuk makanan –minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo,2012)

##### 1) Destinasi Wisata

Destinasi Wisata Dalam Permedagri No.33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah pada pasal 2 menjelaskan jenis ekowisata di daerah bahari,ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan atau ekowisata karst.Adapun ekowisata adalah pemerintaah ,pemerintaah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata (Pemendagri No.33 Tahun 2009,Pasal 1 Ayat 6).

##### 2) Konsep Pariwisata

Pariwisata di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, karena sudah dikenal luas oleh dunia dengan pariwisatanya yang unik dan beranekaragam, tidak heran banyak wisatawan asing datang ke Indonesia untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada, apalagi sekarang ini muncul berbagai tempat-tempat wisata baru, tentu semakin menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk mengunjungi pariwisata baru yang disediakan. Melihat dari bentuk-bentuk pariwisata yang sudah dijelaskan, Indonesia memiliki semua potensi pariwisata yang ada, dimulai dari yang pertama menurut orang yang bepergian, pariwisata di Indonesia dapat dikunjungi baik secara individual maupun kolektif karena pariwisata yang ada sangat unik dan tidak akan membosankan bagi para

wisatawan. Kedua, menurut motivasi perjalanan, Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata, yang meliputi untuk tujuan rekreasi, seperti taman rekreasi, untuk kebudayaan seperti melihat tari tradisional jaipong, untuk pariwisata olahraga bisa dilakukan dengan mendaki gunung Bromo, dan lain-lain. (Deddy Prasetya Maha Rani, 2014)

Perencanaan sebuah kawasan pariwisata baru, memerlukan upaya pembangunan dalam penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti infrastruktur dan amenitycore yang merupakan suatu keperluan mutlak yang harus tersedia, terlebih jika pariwisata tersebut memiliki potensi alam dan kebudayaan unik yang menjadi daya tarik tersendiri, maka secara signifikan akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, namun tetap harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat sebagai pengelola pariwisata, karena masyarakat merupakan bagian dari stakeholder dari pariwisata tersebut dan juga sebagai pihak yang merasakan dampak langsung dari pengembangan pariwisata tersebut, baik berupa dampak positif maupun negatif. (Dadaan Mukhsin, ST. & Program, n.d, 2019).

Pariwisata harus memenuhi empat kriteria pariwisata antara lain: pertama perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain atau perjalanan yang dilakukan di luar tempat kediaman, kedua, perjalanan dilakukan dengan tujuan untuk hiburan, bersenang-senang, menjernihkan pikiran tanpa maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, ketiga, uang yang dibelanjakan oleh para wisatawan berasal dari negaranya, bukan dari hasil usahanya selama perjalanan wisata dilakukan, dan ke empat, lamanya perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. (Simamora, 2003).

Pariwisata merupakan keseluruhan fenomena dan relasi yang disebabkan oleh perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dengan maksud untuk mencari kesenangan, rasa ingin tahu, singgah sementara waktu. Perbedaan dengan kegiatan perjalanan pada umumnya, karakteristik harus ada pada wisata itu sendiri, diantaranya yaitu:

- 1) Sifatnya sementara waktu, bahwa seseorang atau sekelompok orang yang melakukan wisata untuk jangka pendek dan selanjutnya akan kembali ke tempat asalnya.

- 2) Keterlibatan beberapa komponen wisata, seperti transportasi, obyek wisata, restoran, penginapan dan lain-lain.
- 3) Pada umumnya perjalanan yaitu untuk mengunjungi obyek wisata.
- 4) Memiliki tujuan yang jelas salah satunya mencari kesenangan.
- 5) Tidak mencari penghasilan di tempat tujuan, tetapi memberikan pendapatan kepada masyarakat atau daerah tempat berkunjung.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pada Bab I pasal 4, obyek dan daya tarik wisata terdiri:

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keindahan alam serta flora dan fauna.
- b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.(Chaerul Ra, 2008)

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata merupakan penggerak utama dari suatu sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama antara pemangku kepentingan yaitu masyarakat dan pemerintah serta pihak swasta. Pemerintah sebagai pihak fasilitator memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam pengaturan seluruh kebijakan terkait dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata dengan perencanaan yang sebaik mungkin, hal ini dikarenakan obyek dan daya tarik wisata merupakan faktor utama yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi obyek wisata tersebut.(Devy & Soemanto, 2017).

Tujuan pokok kegiatan pariwisata secara garis besar adalah mencari kesenangan, pengalaman baru tanpa kemauan untuk bermukim atau menetap dan juga menaikkan tingkat perekonomian masyarakat dan daerah yang dikunjungi. Manfaat bagi wisatawan terdapat beberapa aspek yaitu kebugaran jasmani dan jasmani, kegiatan untuk mengisi waktu luang karena beban pekerjaan dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan pariwisata merupakan suatu kebutuhan setiap lapisan umur mulai dari anak-anak sampai orang tua. Khususnya bagi seseorang yang mempunyai pekerjaan yang menimbulkan suatu tekanan maka pariwisata inilah bisa sebagai terapi psikis (*refreshing*).

## 5. Sistem Pariwisata

Pariwisata dalam pengelolaannya memiliki sistem-sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a) Kegiatan pariwisata terdapat ketergantungan yaitu organisasi ada di dalam pariwisata bekerja sama dengan masyarakat untuk dapat mencapai tujuan umum. (Ibrahim, Taslim, & Rijal, 2018) .
- b) Karakteristik pariwisata berubah-ubah.
- c) Pariwisata terdapat berbagai jenis organisasi dan kegiatan.
- d) Pariwisata sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur yang independen dan antar elemen sehingga dapat tercapainya tujuan dan keberhasilan pariwisata.

Sistem pariwisata terdiri dari elemen-elemen kepariwisataan yaitu:

- a) Utama, daya tarik yang menjadi pemicu adanya pariwisata dan penduduk sebagai pelaku pariwisata.
- b) Prasyarat, prasarana untuk proses berlangsungnya pariwisata. (Nyoman Sudapet, Agus Sukoco, 2018) .
- c) Penunjang, yakni informasi dan promosi untuk membangun dan mendorong minat berwisata.
- d) Sarana pelayanan yakni berupa jalur yang mudah, nyaman serta berbagai fasilitas yang memadai. (Purbasari & Asnawi, 2014).

Sistem pariwisata dalam penentuannya juga harus memperhatikan bagaimana kondisi kawasan wisatanya. Kawasan wisata yang baik didasarkan pada beberapa aspek keberhasilan pariwisata yaitu:

- 1) Mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- 3) Menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan.
- 4) Meningkatkan kekompakan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan wisata. (Dadaan Mukhsin, ST. & Program, n.d, 2019)

## 6. Dampak pariwisata

Berikut ini adalah dampak positif dan negatif pengembangan pariwisata (Oka A. Yoeti, 2008) yakni:

a. Dampak Positif Pariwisata:

- 1) Menciptakan kesempatan usaha;
- 2) Meningkatkan kesempatan kerja;
- 3) Meningkatkan pendapatan, mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat,
- 4) Meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah;
- 5) Meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB);
- 6) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
- 7) Meperkuat neraca pembayaran.

b. Dampak negatif pariwisata:

- 1) Harga tanah menjadi mahal, terjadi pengkavelingan sehingga terjadi spekulasi harga ;
- 2) Peningkatan harga-harga bahan makan dipusat-pusat konsentrasi kegiatan pariwisata, berakibat pada inflasi tiap tahunnya;
- 3) Terjadi kesurakan hayati, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tarik dalam jangka waktu panjang;
- 4) Ramainya lalu lintas wisatawan, yang memungkinkan ditumpangi oleh penyelundupan obat bius dan narkotika.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pemakaian istilah pada penelitian ini. Selain itu, juga diharapkan agar lebih mengerti dan memahami maksud dari penelitian ini. Adapun beberapa pengertian istilah dalam penelitian ini diantaranya:.

a. Dinamika

Menurut (Slamet Santoso, 2004), Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik.. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

Pengertian Dinamika (Slamet Santoso, 2004) Dinamika adalah situasi dan kondisi dalam kehidupan masyarakat yang kacau atau tidak adanya ketertiban, saling klaim antar pihak, berselisih, bersengketa, bermusuhan dari yang sifatnya ancaman kekerasan sampai kepada kekerasan fisik. Dapat dikatakan bahwa Dinamika merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia setidaknya pernah mengalami Dinamika dalam hubungan sosial dengan manusia lain. Dinamika mengandung pengertian “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, dan antara kelompok atau individu dengan pemerintah.

Yang di maksud Dinamika pada penelitian ini adalah tentang gejolak, atau permasalahan masyarakat Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo yang timbul dikarenakan masyarakat dan pihak terkait tidak satu tujuan dalam pengelolaan wisata Mloko Sewu. Dengan demikian bahwa dinamika yang terjadi dapat menjadi manfaat dan kendala dalam suatu proses kegiatan.

b. Pengembangan Wisata

Menurut (Barreto dan Giantari, 2015) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam

mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

Pengembangan Wisata pada penelitian ini adalah, suatu proses atau kegiatan dalam memperbaiki atau mengelola wisata Mloko Sewu dengan tujuan meningkatkan kondisi wisata Mloko Sewu lebih baik. Pentingnya pengembangan wisata Mloko Sewu untuk tujuan menggali sumber daya yang ada agar pembangunan perekonomian daerah lebih baik.

c. **Dinamika Pengembangan**

Jadi dari pengertian diatas bahwa Dinamika Pengembangan pada penelitian ini adalah, suatu situasi dan kondisi pada masyarakat yang kacau atau berselisih dalam dalam proses memajukan Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, yang berarti proses mengembangkan wisata Mloko Sewu terdapt masalah dan perlu adanya penyelesaian.

**G. METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. **Penentuan Subjek Informan**

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan yang digunakan peneliti dalam penentuan subjek penelitian adalah: subjek penelitian terlibat dalam **DINAMIKA PENGEMBANGAN WISATA MLOKO SEWU**; mengetahui Dinamika pengelolaan Obyek Wisata Mloko Sewu; mengetahui tentang Dinamika yang ada di Obyek Wisata Mloko Sewu.

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah subjek penelitian berpengaruh pada pengambilan informasi yang akan digali secara mendalam. Teknik pengambilan yang digunakan adalah teknik *purposive* sampling merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sample penelitiannya, melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini. (Sugiyono,2012) bahwa Teknik *purposive* sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Sumadi Selaku Kepala Desa
2. Bapak Gusnadi Selaku Perhutani
3. Bapak Agung Nur Yanto Selaku Tokoh Masyarakat
4. Bapak Dwi Wahyudi Selaku Pengelola Wisata Mloko Sewu
5. Ibu Mujiyah Selaku Pedagang Wisata Mloko Sewu

Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini dan dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti . Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi, yaitu:

- a) Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka dengan berpedoman pada pedoman wawancara, agar apa yang ditanyakan kepada terwawancara tidak melenceng dari tujuan penelitian.

- b) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah setiap bahan-bahan tertulis, yang kemudian didukung dengan kajian pustaka berupa buku-buku maupun peraturan perundang-undangan yang terkait.

#### 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

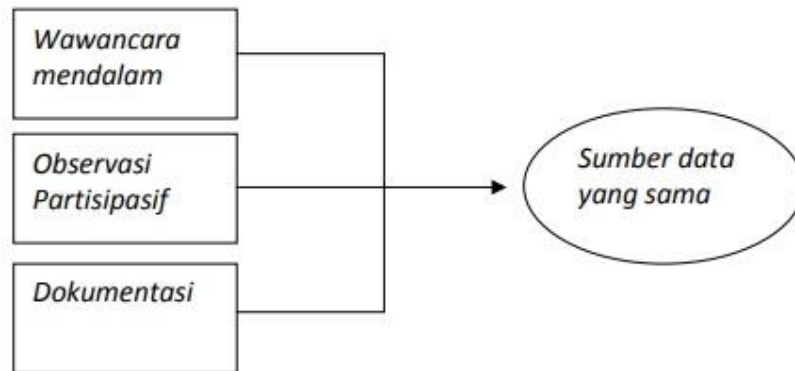
Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Selanjutnya (Sugiyono, 2012) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data dari Dinamika Pengembangan wisata mloko sewu di kecamatan Ngebel selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

Gambar 1.1

Bagan wawancara



(Sumber: Sugiyono, 2012)

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti proses analisis dari pendapat (Miles & Huberman, 2009), yaitu:

### a. Reduksi data

Proses reduksi data ini diawali dengan mengidentifikasi satuan (unit) untuk menemukan bagian terkecil dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya, membuat koding atau kode agar data tetap dapat ditelusuri.

### b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif, yang juga akan dilengkapi dengan tabel maupun grafik.

### c. Menyusun hipotesa kerja/kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Tahap ini biasa dikenal dengan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu penarikan kesimpulan didasarkan atas data berupa fakta-fakta yang selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

